

MIMIKRI DAN RESISTENSI PRIBUMI TERHADAP KOLONIAL DALAM NASKAH DRAMA *JENDERAL TERAKHIR* KARYA FAHMI SYARIFF: KAJIAN POSKOLONIAL

Ratu, Binaka Swasti¹⁾, Juanda²⁾, dan Hajrah³⁾

1. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Makassar
E-mail: binaka.sr@gmail.com
 2. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Makassar
E-mail: juanda@unm.ac.id
 3. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Makassar
E-mail: hajrah@gmail.com
-

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses latar belakang dan mimikri dan resistensi yang dilakukan pribumi terhadap kolonialisme menggunakan kajian poskolonial. Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian adalah naskah drama *Jenderal Terakhir* karya Fahmi Syariff yang diterbitkan Masagena Press pada tahun 2013. Data dalam penelitian ini adalah dialog yang berupa kata atau kalimat yang menunjukkan proses latar belakang terbentuknya dan bagaimana mimikri dan resistensi yang dilakukan pribumi terhadap kolonialisme dalam naskah drama *Jenderal Terakhir* karya Fahmi Syariff berdasarkan teori poskolonial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian analisis data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa drama *Jenderal Terakhir* adalah drama yang berani menunjukkan kebobrokan kehidupan Hindia Belanda yang disokong oleh perilaku orang-orang di kerajaan, baik pribumi maupun Belanda. Pertama, proses latar terbentuknya mimikri dan resistensi yang ditunjukkan dengan pengangkatan Arung Bontorihu sebagai jenderal kerajaan, kabar perihal kedatangan Belanda, kedatangan Belanda membawa pesan dan keinginan Arung Bakka' menjadi Arumpone. Kedua, Mimikri dan Resistensi Pribumi yang ditunjukkan dengan Mimikri dan Resistensi terhadap Arung Bakka' (urusan dalam kerajaan) serta Mimikri dan Resistensi terhadap Belanda (urusan luar kerajaan).

Kata Kunci: *poskolonial, mimikri, resistensi, drama.*

PENDAHULUAN

Bangsa Timur (Asia) secara umum dan Indonesia secara khusus memiliki ribuan ingatan pahit tentang penjajahan. Penjajahan dikaitkan dengan yang terjajah dan yang menjajah. Dalam sejarah, Indonesia mengalami proses kolonialisme dari bangsa Barat (Eropa) terutama bangsa Belanda yang menjajah Indonesia selama kurang lebih tiga setengah abad.

Tujuan Belanda datang ke Indonesia, pada awalnya, tertarik dengan hasil buminya. Akan tetapi, pada perkembangan selanjutnya Belanda mulai mengeksploitasi Indonesia secara ekonomis. Eksploitasi Belanda dilakukan melalui penguasaan tanah dan tenaga kerja rakyat Indonesia melalui berbagai kerja wajib yang menjadi sistem tanam paksa. Belanda kemudian juga mengembangkan kekuasaannya dengan menjajah Indonesia secara politisi, sosial, dan kultural. Sehingga hubungan antara Belanda sebagai bangsa penjajah dan bangsa pribumi sebagai bangsa terjajah berlangsung tidak setara. Belanda menempatkan dirinya sebagai bangsa superior yang memandang bangsa pribumi sebagai bangsa yang inferior.

Namun, masyarakat terjajah tidak hanya menerima semua perlakuan penjajah secara pasif. Mereka mulai memberikan perlawanan. Indonesia dalam sejarahnya berhasil bebas dari praktik kolonial pada tanggal 17 Agustus 1945. Kekelaman bangsa Indonesia pada tahun itu belum berakhir. Dari masa ke masa, Belanda secara superior mengendalikan Indonesia. Belanda berhasil menjadikan Indonesia sebagai daerah koloni yang paling berhasil. Fenomena munculnya adaptasi dari novel atau cerpen ke dalam bentuk film bukan lagi hal yang asing pada era sekarang ini. Film yang diangkat

dari suatu karya sastra akan mampu memupulirkan kembali karya sastra yang menjadi acuannya tersebut. Namun dalam proses adaptasi tersebut tentunya akan mengalami berbagai macam bentuk perubahan.

Drama merupakan salah satu cabang dalam karya sastra yang berhasil mengaplikasikan fenomena dan dinamika pada masa poskolonial. Drama, memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang dapat diapresiasi keduanya karena drama merupakan karya seni yang memberikan banyak manfaat.

Naskah drama Jenderal Terakhir karya Fahmi Syariff mengambil sudut waktu pada masa koloni Belanda di Indonesia, Bone khususnya. Hiruk pikuk kehidupan di Bone pada masa kolonisasi Belanda digambarkan oleh Fahmi Syariff dengan berkisah seputar kerajaan dan tokoh-tokohnya adalah dari lingkungan tersebut. Bertolak pada perjuangan melawan penjajah, di tubuh kerajaan itu sendiri, sebagaimana lazimnya godaan kekuasaan, ada upaya perebutan kekuasaan yang hendak dilakukan oleh orang terdekat yang justru adalah adik dari Raja Bone sendiri. Hal tersebut menimbulkan polemik baru dalam dinamika penjajahan.

Naskah drama Jenderal Terakhir karya Fahmi Syariff memiliki gagasan mengenai sikap pribumi terhadap kaumnya sendiri dan terhadap bangsa Barat. Akhir dari drama ini disuguhkan adegan heroik yang menjadi simbol tekad keperkasaan dalam melawan penjajahan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Budi Susanto (2000) yang mengembangkan makalahnya menjadi sebuah buku dengan judul *Imajinasi Penguasa dan Identitas Poskolonial, Siasat Politik (Kethoprak) Rakyat*. Dalam ulasannya, memaparkan

konsep mimikri (peniruan) sekaligus resistensi, terhadap kaum elite politik karena komunitas seni ketoprak berasal dari kelas massa rakyat yang tidak cenderung “subjektivis” tidak biasa dengan yang serba pasti, dan memberikan janji-janji karena memang tidak mampu menanggung resiko yang diandaikan dalam praktik hidup mereka sehari-hari.

Faruk juga membuat penelitian yang kemudian dibukukan pada tahun 2007 dengan judul *Belenggu Pasca-Kolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Tulisan Faruk berhasil mengidentifikasi beberapa hal, antara lain pengalaman dan respons kolonial yang khas pada masyarakat Indonesia, khususnya pada kesusastraan dengan genre novel; dan berbagai macam kondisi hegemoni dan resistensi dalam karya-karya sastra poskolonial Indonesia.

Mimikri dan Resistensi Radikal terhadap Kolonialisme Belanda dalam *Roman Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer telah diteliti oleh Rusdian Noor (2002). Dia mengungkapkan bagaimana tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh membuat peniruan (mimikri) bahasa, cara berpikir, gaya hidup dan sebagainya dengan tujuan resistensi.

Tesis Laphan (2002), yang berjudul *Resistensi Pribumi terhadap Kolonialisme dalam Sitti Rayati* karya Moh. Sanoesi mengemukakan masalah relasi kolonialisme antara penjajah dan terjajah yang di bangun dalam roman *Sitti Rayati*. Tesis ini juga mengupas proses bentuk resistensi yang dilakukan pribumi terhadap kolonialisme dan mengungkapkan ambiguitas dan kompleksitas resistensi dari roman amatan sebagai wacana tandingan atau penentangan terhadap wacana domain pada masa kolonial.

Tulisan berikutnya, Rachmi Yunita melalui skripsinya (2013) meneliti novel *De Winst* karya Afifah Arfa dengan menggunakan kajian poskolonial. Penelitian yang berjudul *Novel De Winst Karya Afifah Arfa: Tinjauan Poskolonial* tersebut berisis posisi pengarang dan kondisi-kondisi poskolonial, yaitu hibriditas, mimikri, ambivalensi, dan resistensi kehidupan tokoh yang terdapat dalam novel *De Winst*. Dan Azhar Hamzah (2017) meneliti *Dominasi Penjajah Terhadap Subaltern dalam novel Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya; pertama, Dominasi penjajah terhadap subaltern dalam bentuk penindasan yang berujung pada kekerasan dan penyiksaan serta kekuasaan yang berdampak pada penguasaan dan pengaturan kesewenang-wenangan terhadap kaum subaltern. Kedua, pengaruh dominasi penjajah dari segi fisik dan batin. Ketiga, perlawanan subaltern terhadap dominasi penjajah dalam bentuk tuntutan sampai bentrok fisik melawan penjajah kemudian menjadi tugas kaum elit untuk membantunya.

Berbeda dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini akan menggunakan naskah drama *Jenderal Terakhir* karya Fahmi Syariff sebagai bahan kajian yang menggunakan kajian poskolonial. Penelitian ini dapat dipandang sebagai upaya untuk menambah atau melengkapi kajian poskolonial terhadap sastra Indonesia sebelumnya. Berdasarkan pertimbangan itu pula, kajian *Mimikri dan Resistensi Pribumi terhadap Kolonialisme dalam Naskah drama Jenderal Terakhir* karya Fahmi Syariff ini dihadirkan.

LANDASAN TEORI

Sastra dan Karya Sastra

Barthes (Luxemburg, 1984: 6) berpendapat bahwa sastra mengungkapkan yang tak terungkapkan. Dalam sebuah teks sastra kita berjumpa dengan sederetan arti dalam bahasa sehari-hari tak dapat diungkapkan. Macam-macam ucapan kiasan merupakan bentuk pengungkapan tidak langsung. Dikatakan “A”, dimaksudkan “B”. Tentu saja ini tidak berarti bahwa semua obyek konkret dan pelukisan selalu mempunyai arti lain daripada harfiah, tetapi biasa arti itu tunduk kepada tema pokok yang bersangkutan. Arif budiman (1984: 95) berpendapat bahwa sastra yang baik adalah yang berarti bagi seseorang. Sastra yang baik adalah sastra yang punya arti bagi penikmatnya. Menurut Welles dan Warren (2014: 3), sastra adalah suatu kegiatan kreatif. Sapardi Djoko Damono dalam Priyatni (2012: 12) melengkapi definisi bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sementara bahasa sendiri merupakan ciptaan sosial.

Welles dan Warren juga mengemukakan beberapa definisi sastra. Pertama, sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Kedua, sastra dibatasi hanya pada “mahakarya” (great books), yaitu buku-buku yang dianggap menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Ketiga, sastra dipandang sebagai karya imajinatif. Selain itu, dari aspek isi karya sastra sangat bermanfaat. Di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang berguna untuk menanamkan pendidikan karakter (Juanda, 2012: 111).

Karya sastra juga selalu berisi pesan-pesan atau amanat kepada pembaca untuk senantiasa berbuat baik. Karya

sastra sebagai bentuk bahasa yang banyak merefleksikan kehidupan dan realita manusia (Juanda, dan Aziz, 2018: 71). Dalam kamus Istilah Sastra penerbit Balai Pustaka, Zaidin dkk memuat kata sastra secara umum diartikan tulisan dalam arti yang luas. Umumnya sastra berupa teks rekaan baik puisi maupun prosa yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa (Purba, 2010: 2). Oleh karena itu pembelajaran sastra harus secara aktif melibatkan pada karya sastra secara langsung (Juanda, 2014: 316)

Drama

Drama sering disebut sandiwara atau teater. Kata sandiwara berasal dari bahasa Jawa sandi yang berarti rahasia dan warah yang berarti ajaran. Sandiwara berarti ajaran yang disampaikan secara rahasia atau tidak terang-terangan. Kata teater dipungut dari bahasa Inggris theater yang berarti gedung pertunjukan atau dunia sandiwara. Kata theater bahasa Inggris itu berasal dari bahasa Yunani theatron yang artinya takjub melihat (Wiyanto, 2007: 2).

Drama mempunyai keunikan diantara genre sastra yang lain. Sumardjo (Dewi, 2016: 80) perbedaan drama dengan jenis karya sastra lainnya terletak pada hakikat drama, yaitu dialognya mempunyai kedudukan amat penting di samping anatomi drama atas babak-babak dan adegan-adegan.

Naskah adalah bentuk/rencana tertulis dari cerita drama. Pada musik kita mengenal apa yang disebut partitur, score, yaitu suatu bentuk/rencana tertulis dari musik. Musik menjadi diwujudkan setelah partitur, score itu dimainkan sehingga terdengarlah getaran nada-nada yang dibunyikan dalam waktu dan ruang tertentu. Sedangkan Lakon adalah hasil

perwujudan dari naskah yang dimainkan (Harymawan, 1993: 23).

Naskah ceritera drama karya William Shakespeare yang berjudul "Hamlet" tetap, tidak berubah, aslinya hanya satu yang ditulis oleh pujanganya sendiri. Yang banyak tersebar adalah copy-nya. Lakon ceritera drama "Hamlet" hanya terwujud pada saat terbuka hingga ditutupnya tirai pertunjukan. Lakon yang berkali-kali dimainkan selalu berubah-ubah kondisi kualitas artistiknya, bergantung pada siapa dan di mana memainkannya, sedangkan naskah kualitas artistiknya akan tetap.

Kolonialisme

Loomba (2013: 31) menilai analisis Fanon yang mendefinisikan kolonialisme sebagai perilaku penonmanusiaan (dehumannization) terhadap rakyat di daerah koloni, sebagai analisis yang lebih memasuki wilayah jiwa (psyche) dan subjektivitas dari rakyat terjajah dan penjajah. Hal itu menunjukkan bahwa rakyat terjajah bukan hanya mereka yang kerjanya dirampas, tetapi juga mereka yang dalam iiwanya diciptakan kompleks imperioritas yang diakibatkan oleh kematian dan penguburan orisinalitas budaya lokal mereka. Kompleks imferioritas ditanamkan dalam kesadaran budaya masyarakat yang dikoloni.

Dua puluh tahun sebelum Belanda datang pada tahun 1575, orang Portugis lebih dahulu telah tiba di Maluku. Akan tetapi, tonggak penjajahan di Indonesia bukan diawali oleh kedatangan Portugis, melainkan oleh kedatangan Belanda pada tahun 1596 ke Banten dengan Cornelis de Houtman sebagai pelopornya.

Secara historis kolonialisme di Indonesia, sekaligus dengan hegemoni politik dan ekonomi beserta sistem eksploitasinya telah terjadi dengan

didirikannya VOC (Verenigde Oost Indische Compagnie). Inggris juga mendirikan organisasi sejenis, yaitu EIC (East Indies Company) yang berpusat di Kalkuta, India. Serikat dagang Belanda yang bertujuan untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Nusantara tersebut lebih dikenal dengan nama Kompeni.

Di awal kedatangannya, Belanda menjajah secara ekonomis, yaitu dengan berkuasanya VOC. Setelah keruntuhan VOC, tampuk pemerintahan beralih kepada pemerintahan Belanda. Pengembalian Hindia Belanda kepada Belanda, pada tahun 1816, menghadapkan pemerintah Belanda kepada persoalan sistem yang dipergunakan agar daerah jajahan memberi keuntungan sebanyak-banyaknya kepada negara induknya dengan tidak melepaskan tujuan pokok politiknya, yaitu mengeksploitasi daerah jajahan (Kartodirdjo, 1975:4). Eksploitasi kolonial Belanda dilakukan melalui penguasaan tanah dan tenaga kerja rakyat melalui berbagai kerja wajib.

Masyarakat terjajah tidak hanya menerima semua perlakuan penjajah secara pasif. Pada dasarnya sejak kedatangannya untuk pertama kali sudah terjadi perlawanan, seperti perjuangan rakyat Maluku terhadap Portugis dan Spanyol awal abad ke-16, perlawanan rakyat banten terhadap Belanda awal abad ke-17. Kemudian dilanjutkan dengan perang-perang yang lebih terorganisir, seperti: perlawanan kerajaan Mataram di bawah Sultan Agung, Perang Diponegoro, Perang Padri, Perang Puputan di Bali, Perang Banjar, Perang Aceh dan seterusnya (Ratna, 2008: 13).

Bersamaan dengan perlawanan bersenjata, juga timbul usaha-usaha besar dalam pertahanan budaya hampir di semua tempat, penegasan akan identitas nasional,

dan dalam bidang politik, terciptanya perkumpulan dan partai-partai yang cita-cita pokoknya adalah penentuan nasib sendiri (Said, 1995:12). Problem pertama dari masyarakat terjajah dalam menghadapi wacana penjajah adalah problem emansipasi, peningkatan martabat diri agar setara dengan kaum penjajah yang ditempuh melalui cara peniruan. Konsep peniruan ini mendekati konsep mimicry dalam pengertian Bhabha (Faruk, 1998: 2).

Poskolonialisme

Di dalam dunia sastra, pendekatan poskolonial merupakan salah satu bentuk metamorfose dari posmodernisme. Selama berabad-abad negara terjajah tidak memperoleh kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya. Negara-negara jajahan baru merdeka dan memperoleh kebebasan setelah negara kolonial meninggalkan negara-negara jajahannya. Lahirlah ide untuk memajukan bangsa masing-masing dan juga untuk menemukan teori-teori yang relevan. Pada gilirannya penelitian sastra dapat menggunakan kajian poskolonial.

Teori poskolonial menurut Ratna (2006: 206) adalah teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan sebagainya, yang terjadi dibekas koloni Eropa. Pada umumnya gejala kultural tersebut terkandung dalam berbagai teks studi mengenai dunia timur, yang ditulis oleh para Orientalis, yang disebut sebagai teks Oriental.

Teori poskolonial (Martono, 2014: 101) dapat dikatakan sebagai teori yang dapat digunakan sebagai alat analisis untuk menggugat praktek-praktek kolonialisme yang masih berlanjut atau kolonialisme bentuk baru yang telah melahirkan kehidupan yang penuh dengan

rasisme, hubungan kekuasaan yang tidak seimbang, budaya subaltern, hibriditas dan kreofisasi bukan dengan propaganda peperangan dan kekerasan fisik, tetapi didialektikakan melalui kesadaran atau gagasan. Sedangkan teori pasca-kolonial menurut Aschroft, Cs., dalam Faruk (2007: 14) melibatkan pembicaraan mengenai aneka jenis pengalaman seperti migrasi, perbudakan, penekanan, resistensi, representasi, perbedaan, ras, gender, tempat, respons-respons terhadap wacana agung yang berpengaruh dari kekuasaan imperial Eropa seperti sejarah, filsafat, linguistic, dan pengalaman dasar dalam berbicara dan menulis yang dengannya keseluruhan hal di atas mewujud.

Poskolonialisme sebagai sebuah studi, kemudian berkembang memasuki berbagai wilayah disiplin ilmu sehingga memiliki pengertian yang luas pula. Makaryk dalam Artawan dan Yasa (2015: 580) menyatakan bahwa teori poskolonial merupakan sebuah istilah bagi sekumpulan strategi teoretis dan kritis yang digunakan untuk meneliti kebudayaan (kesusastraan, politik, sejarah, dan seterusnya) dari koloni-koloni negara-negara Eropa dan hubungan mereka dengan Negara-negara lainnya di dunia.

Lo dan Gilbert (1998: 1-2) merumuskan poskolonialisme sebagai bidang produksi analisis budaya. Dalam praktiknya, poskolonial dapat dipahami dalam tiga pokok, yaitu secara historis, kontradiktif, dan ekonomi. Secara historis berkaitan dengan budaya-budaya (termasuk sastra) dari bangsa yang mengalami imperialism Eropa. Secara kontradiktif, poskolonial berkaitan dengan analisis kebudayaan yang tunduk pada imperialism Eropa dengan melihat penjajahan sebagai awal kondisi poskolonial. Dan secara ekonomi

masyarakat terjajah adalah kelompok strata yang direndahkan dalam masyarakat kapitalis.

Dari berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa teori poskolonial (pascakolonial) adalah seperangkat pernyataan mengenai kondisi dan kecenderungan masyarakat terjajah dan pernah terjajah.

Mimikri

Bhabha (Loomba, 2003: 230) berpendapat bahwa penjajah dan terjajah tidak independen satu sama lain, keduanya justru bersifat rasional. Menurut Bhabha, antara penjajah dan terjajah terdapat “ruang antara” yang memungkinkan keduanya untuk berinteraksi. Di ruang ambang inilah kaum terjajah menemukan strategi perlawanan terhadap dominasi wacana penjajahan. Bangsa penjajah menempatkan diri sebagai kelompok sosial yang berposisi sebagai subjek, arogan, superior, di hadapan setempat. Namun, seperti juga yang dikatakan Said dalam Faruk (2001: 74), masyarakat setempat tidak hanya menerima semua hal secara pasif. Mereka juga memberikan respons terhadap dominasi Barat.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 915) mimikri adalah tindakan menirukan. Darmawan (2014: 28) memandang mimikri sebagai proses peniruan atau strategi menghadapi penjajah, seperti penyamaran. Mimikri menurut Homi K. Bhabha (Yasa, 2012: 234) adalah sebuah strategi perubahan, peraturan, dan disiplin yang menyesuaikan diri dengan ‘yang lain’, karena mimikri merupakan visualisasi dari kekuatan kolonial.

Lacan memberi makna mimikri bagi Bhabha yaitu bahwa mimikri bukan saja meniru pihak lain tetapi proses meniru itu

juga merupakan perlawanan subversif. Subversi menurut Departemen pendidikan (2013: 1346) merupakan gerakan dalam usaha atau rencana menjatuhkan kekuasaan yang sah dengan menggunakan cara diluar undang-undang. Undang-undang yang diciptakan oleh penjajah tentunya menguntungkan pihak penjajah, dan merugikan bangsa pribumi. Bagi Lacan, mimikri juga adalah kamufase untuk membela diri atau bertahan hidup.

Mimikri pada dasarnya tidak menyelaraskan diri dengan mengurangi perbedaan di antara si peniru dan yang ditiru. Proses meniru ini semata untuk kepentingan dan tujuannya sendiri. Bhabha mengembangkan gagasan ini dengan menyatakan bahwa mimikri adalah proses penulisan ulang identitas terjajah diruang ketiga, sebagai cara mendekonstruksi wacana penjajah. Penyelarasan diri dengan identitas penjajah justru dimasukkan untuk memalingkan wajah dari kuasa penjajahan itu.

Resistensi

Resistensi kemudian muncul pada diri pribumi sebagai bentuk perlawanan karena perbudakan yang dilakukan oleh bangsa koloni. Resistensi yang dilakukan adalah dalam bentuk memperjuangkan hak-hak mereka.

Resistensi menurut Departemen Pendidikan Nasional (2013: 1169) adalah ketahanan. Konsep resistensi yang paling jelas menurut Slemon dalam Lahpan (2002: 20) diletakkan oleh Sewyn Codjoe yang mengartikan resistensi sebagai tindakan atau sekumpulan tindakan yang dibentuk untuk membebaskan rakyat dari penindasnya. Resistensi menjadikan pengalaman hidup di bawah penindasan sebagai prinsip estetikanya, dan resistensi

tersebut tidak sepenuhnya berbentuk penolakan atau pembalikan secara mutlak.

Pada akhirnya resistensi yang dilakukan oleh pribumi berupa resistensi radikal yang dilakukan dengan cara melakukan perlawanan secara frontal kepada koloni penjajah. Ini adalah wahana bertahan sekaligus berupaya melawan penjajahan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Terbentang terang dan jelas dua masalah besar dalam naskah drama Jenderal Terakhir karya Fahmi Syariff. Pertama, urusan dalam kerajaan, Arung Bakka'. Kedua, urusan luar kerajaan, Belanda.

Dalam naskah drama Jenderal Terakhir karya Fahmi Syariff, Arung Bontorihu berperan sebagai figure resistensi, sebagai mimic man atau kolonial subject karena ia adalah Pribumi yang mengakui otoritas Barat. Akan tetapi sebagai figur resistensi, Arung Bontorihu juga berusaha mengacaukannya. Pada masyarakat poskolonial, resistensi sebagai perwujudan dirinya untuk menolak, yakni sebuah resistensi yang menggunakan cara lain dengan pemertahanan identitas dan kepemilikan budaya. Arung Bontorihu adalah mimic man yang proses resistensinya melalui cara mimikri, yaitu melakukan peniruan sekaligus terlibat pada objek yang dilawannya.

a. Mimikri dan Resistensi Terhadap Arung Bakka'

Untuk menghadapi dua masalah ini, Arung Bontorihu mengatur siasat bersama dengan Tumarilaleng. Seperti halnya mimikri pada binatang atau seperti serdadu yang mencoreng mukanya dengan

warna hijau dan memakai seragam yang mirip seperti tanam-tanaman, dalam rangka menyembunyikan diri dari musuh. Penyelarasan diri pun dilakukan oleh Arung Bontorihu.

Pertama, urusan dalam kerajaan, peniruan yang dilakukan oleh Arung Bontorihu adalah untuk mempertahankan tubuh kerajaan dengan penyelarasan diri dengan Arung Bakka'.

Setelah sebelumnya Arung Bakka' menarik simpati Arung Bontorihu untuk bersatu dengannya, akhirnya Arung Bontorihu datang kembali dengan tangan terbuka menerima tawaran Arung Bakka'.

Peniruan atau mimikri yang dipakai oleh Bhabha tercermin pada sikap dan perilaku Arung Bontorihu kepada Arung Bakka'. Arung Bakka' yang ingin menguasai kerajaan mengatur siasat bersama Arung Bontorihu untuk membunuh Arumpone.

Setelah mengatur siasat dan Arung Bakka' mulai terpedaya dengan siasat Arung Bontorihu untuk membunuh Arumpone. Sebagaimana dalam naskah drama Jenderal Terakhir karya Fahmi Syariff strategi resistensi dilakukan secara radikal tanpa kompromis.

Arung bakka seperti terkulum, karena mulutnya sudah terbekap oleh tangan arung bontorihu bersamaan dengan dicabutnya badik itu, dan langsung dihujamkan ke dada kiri, dada kanan, dan ulu hati. (Syariff, 2013: 85)

Kutipan di atas menjelaskan resistensi radikal Arung Bontorihu terhadap Arung Bakka' dilakukan dengan Tindakan Aktual, yaitu menyerang dan melawan langsung. Resistensi muncul pada diri pribumi sebagai bentuk perlawanan. Resistensi yang dilakukan

berupa resistensi pasif dan resistensi radikal.

Resistensi pasif (mimikri) dilakukan oleh Arung bontorihu dengan mengikuti semua kemauan Arung Bakka seolah-olah Arung Bontorihu berpihak kepada Arung Bakka. Lalu pada akhirnya resistensi radikal dilakukan Arung Bontorihu dengan melakukan perlawanan secara frontal yaitu menikam Arung Bakka dengan Badik.

b. Mimikri dan Resistensi Luar Kerajaan

Kontruksi lain dalam Naskah Drama Jenderal Terakhir karya Fahmi Syariff ini sengaja dibentuk oleh kolonial Belanda kepada para pribumi yang tampak pada upaya memaksa pribumi mengakui kekuasaan Belanda.

Setelah menyelamatkan Arumpone. Arung Bontorihu pergi menemui Tuan Petoro dengan menyamar sebagai Sampara Daeng Malewa. Tuang Petoro menyakan keberadaan Arung Bontorihu kepada Sampara.

Arung Bontorihu adalah mimic man yang proses mimikri, yaitu melakukan peniruan sekaligus terlibat pada objek yang dilawannya. Seperti pada mimikri kepada Arung Bakka', Arung Bontorihu menunjukkan pikiran, sikap, dan perilakunya seolah berorientasi memihak kepada Tuan Petoro.

Arung bontorihu mengulurkan kedua tangannya ke depan, tapi secepat kilat salah satu tangannya menjangkau badik di atas meja, mencabutnya, meloncati tuan petoro, menghujamkan badiknya terus dan terus... (Syariff, 2013: 94)

Resistensi radikal kemudian ditampilkan lagi oleh figure Arung

bontorihu. Arung Bontorihu bangkit, meradang, melawan dan menyerang dengan tindakan aktual. Perlawanan fisik dilakukan sebagai penegasan oleh pihak terjajah sebagai keinginan kuat untuk mengalihkan kekuasaan kolonial dari pihak pribumi. Perlawanan fisik yang disebut sebagai resistensi radikal lebih condong menggunakan senjata atau kekuatan fisik sebagai alat untuk melakukan perlawanan.

Rentetan tembakan dari sekian lop senapan menembus tubuh arung bontorihu. Tubuh itu perlahan terkurai, melorot, tapi tetap berdiri oleh sanggaan lututnya. (Syariff, 2013: 95)

Atas tindakannya, Arung Bontorihu kemudian serang oleh serdadu Belanda yang terlihat jelas pada kutipan data di atas. Perlawanan yang dilakukan Arung Bontorihu terhadap kolonial itu dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melepas diri dari penjajahan dan penindasan dengan segala bentuknya.

Arung Bontorihu: Bumi tempatku lahir... besar... dewasa... sampai di sinilah... Allahu Akbar. (Syariff, 2013: 95)

Adegan heroik sebagai figure resistensi ditutup dengan dialog dari Jenderal Terakhir pada kutipan di atas, tokoh Arung Bontorihu yang bernama asli La Temmu Page' Daeng Parenring. Jenderal Bone itu gugur dengan perkasa, mengungkapkan tekad melawan penjajahan hingga akhir hayat.

KESIMPULAN

Mimikri analog dengan pertahanan serangga dan dalam peniruan (mimikri) muncul efek kamuflase dan resistensi terjajah. Kamuflase adalah pilihan perlawanan tokoh Arung Bontorihu. Di depan pihak Belanda mereka patuh dan menjalin kerjasama, tetapi secara diam-diam ia memiliki hasrat untuk melawan. Arung Bontorihu adalah manusia mimikri yang pada aspek resistensi pasif kemudian bergerak pada kesadaran resistensi radikal, misi peradaban yang mereka ikuti memberikan bekal pada mereka untuk melakukan resistensi.

Jadi, kontruksi identitas Arung Bontorihu tidak lain adalah terbentuk dari koloni. Proses produksi pengetahuan selama masa kolonial akan tetap berlangsung meskipun seorang orientalis tetap berusaha mempertahankan citra Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, Arief. (1984). *Perdebatan Sastra Kontekstual*. Jakarta: CV Rajawali.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dewi, Ni Putu Harum Kartika. (2016). Analisis Struktur dan Sosiologi Drama Mulih Karya I Nyoman Manda. *Jurnal Humanis*. 15 (1), 80-87.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. (1999). *Bayond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media Offset.
- Faruk. (2007). *Belenggu Pascakolonial: Hegemoni dan Resistensi dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harymawan. (1993). *Dramatulgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Juanda, J. (2014). Kehidupan Kota Metropolitan dalam Cerpen Alternatif Materi Ajar Sastra Urban di SMA. *Prosiding Simposium Internasional: "Pemartabatan Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Membangun Perdaban Bangsa"*: 312-320
- Juanda, M. PERAN SASTRA ANAK DALAM PEMBIASAAN MEMBACA SEJAK USIA DINI SEBAGAI PONDASI PEMBENTUK KARAKTER YANG BERIDENTITAS NASIONAL. *SASTRA ANAK DAN KESADARAN FEMINIS DALAM SASTRA*, 104.
- Juanda, J., & Aziz, A. (2018). PENYINGKAPAN CITRA PEREMPUAN CERPEN MEDIA INDONESIA: KAJIAN FEMINISME. *LINGUA: Center Of Language, Literature and Teaching*. 15 (2), 71-82.
- Laphan, Neneng Yanti Khozanatu. (2002). *Resistensi Pribumi terhadap Kolonialisme dalam Sitti Rayati Karya Moh. Sanoesi*. Tesis.

- Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta.
- Loomba, Ania. (2016). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Narasi – Pustaka Prometheus.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Nurhadi, et al. (2011). Bentuk-bentuk Poskolonialitas di Indonesia Mutakhir pada Majalah Tempo. *Jurnal LITERA*. 10 (1), 8-22.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2003). *Beberapa Teori Sastra Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatni, Endah Tri. (2012). *Membaca Sastra dengan Rancangan Literi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2008). *Poskolonialisme Indonesia, Relevansi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward W. (1996). *Orientalisme*. Diterjemahkan oleh Asep Hikmat. Bandung: Pustaka.
- Sudibyo. (2017). Uncanny dan Bayang-bayang Koloni dalam Novel Poskolonial Hindia Belanda. *Jurnal LITERA*. 16 (2), 217-227.
- Susanto, Budi. (2000). *Imajinasi Penguasa dan Identitas Poskolonial, Siasat Politik (Kethoprak) Massa Rakyat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syariff, Fahmi. (2013). *Jenderal Terakhir*. Makassar: Masagena Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (1984). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.
- Waluyo, Herman J. (2001). *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanandita.
- Wellek, Rene & Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budiantoro. Jakarta: Gramedia.
- Yasa, I Nyoman. (2013). Orientalisme, Perbudakan dan Resistensi Pribumi terhadap Kolonial dalam Novel-Novel Terbitan Balai Pustaka. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. 2 (2), 249-256.